

**POLA KEMITRAAN USAHA BERBASIS SERAT DAUN NANAS PADA KOPERASI
PRODUSEN MIWA PINEAPPLE KECAMATAN PRABUMULIH TIMUR KOTA PRABUMULIH*****PARTNERSHIP PATTERN OF THE PINEAPPLE LEAF FIBER-BASED BUSINESS AT
MIWA PINEAPPLE PRODUCER COOPERATIVE IN EAST PRABUMULIH DISTRICT,
PRABUMULIH CITY*****Suryo Joyo Kusumo¹, Puri Pratami AN^{1*)}**¹⁾Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhamadiyah Palembang
Jalan A Yani 13 Ulu Palembang

*email korespondensi: Puripratamieon@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola kemitraan antara petani nanas dan Koperasi Produsen Miwa Pineapple, menganalisis pendapatan petani mitra, serta mengetahui kelayakan usahatani nanas. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Prabumulih Timur, Kota Prabumulih, pada Januari–Maret 2026. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Informan dan responden ditentukan secara purposive, terdiri atas satu orang pengurus koperasi dan tujuh petani mitra. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pola kemitraan dianalisis secara deskriptif kualitatif, sedangkan pendapatan dan kelayakan usahatani dianalisis menggunakan perhitungan biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan Revenue Cost Ratio (R/C ratio). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara petani dan koperasi termasuk pola kemitraan dagang umum. Petani berperan sebagai pemasok daun nanas, sedangkan koperasi bertindak sebagai pembeli sekaligus pengolah serat. Kemitraan dilakukan tanpa kontrak tertulis, bantuan modal, dan penyediaan sarana produksi, dengan pembayaran tunai setelah penimbangan. Rata-rata pendapatan usahatani nanas sebesar Rp109.859.858 per musim tanam, sedangkan penjualan daun nanas memberikan tambahan pendapatan sebesar Rp602.857 per petani per musim tanam. Nilai R/C ratio sebesar 4,20 menunjukkan bahwa usahatani nanas menguntungkan dan layak diusahakan. Kelayakan usaha terutama ditopang oleh penjualan buah nanas, sedangkan kemitraan dengan koperasi memberikan nilai tambah melalui pemanfaatan daun nanas sebagai bahan baku serat.

Kata Kunci: Daun Nanas, Kelayakan Usahatani, Koperasi Produsen, Pendapatan Petani, Pola Kemitraan

ABSTRACT

This study aimed to describe the partnership pattern between pineapple farmers and the Miwa Pineapple Producer Cooperative, analyse partner farmers' income, and determine the feasibility of pineapple farming. The study was conducted in East Prabumulih District, Prabumulih City, from January to March 2026. A descriptive method with qualitative and quantitative approaches was employed. Informants and respondents were selected purposively and consisted of one cooperative administrator and seven partner farmers. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The partnership pattern was analysed using qualitative descriptive analysis, while farm income and feasibility were examined by calculating production costs, revenue, income, and the Revenue Cost Ratio (R/C ratio). The results showed that the relationship between farmers and the cooperative represented a general trading partnership. Farmers supplied pineapple leaves, while the cooperative acted as the buyer and fibre processor. The partnership operated without written contracts, capital assistance, or production input support, and payments were made in cash after weighing. The average income from pineapple farming was IDR 109,859,858 per growing season, while pineapple leaf sales provided additional income of IDR 602,857 per farmer per growing season. The R/C ratio of 4.20 indicated that pineapple farming was profitable and financially feasible. Farm feasibility was mainly supported by pineapple fruit sales, while the partnership with the cooperative created additional value through the utilisation of pineapple leaves as fibre raw material.

Key word: Farmer Income, Farm Feasibility, Partnership Pattern, Pineapple Leaves, Producer Cooperative

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, terutama bagi masyarakat pedesaan yang bergantung pada usaha tani. Namun,

sebagian besar produk pertanian masih dijual dalam bentuk mentah sehingga nilai tambah yang diterima petani relatif rendah. Syahrul Yasin Limpo (2021) menyatakan bahwa peningkatan hilirisasi dan pengolahan hasil pertanian dapat meningkatkan

kesejahteraan petani karena produk pertanian memiliki nilai tambah yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pengembangan usaha turunan berbasis komoditas pertanian menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan ekonomi petani secara berkelanjutan.

Tanaman nanas merupakan komoditas yang memiliki potensi nilai tambah. Selain buah yang dapat dikonsumsi langsung atau diolah, daun nanas dapat dimanfaatkan menjadi serat alami, pupuk, bahan baku kerajinan tangan, tekstil, dan produk ramah lingkungan. Namun, pemanfaatannya masih belum optimal sehingga daun nanas sering menjadi limbah tanpa nilai ekonomi.

Indonesia merupakan salah satu sentra produksi nanas terbesar di Asia dengan wilayah produksi yang tersebar di Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Sumatera Selatan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), produksi nanas nasional pada tahun 2025 mencapai sekitar 2,83 juta ton.

Meskipun produksi nanas cukup besar, pengolahan daun nanas menjadi serat belum terintegrasi secara optimal dalam rantai nilai agribisnis. Padahal, pemanfaatan daun nanas berpotensi memberikan tambahan pendapatan bagi petani sekaligus mengurangi limbah pertanian.

Kota Prabumulih merupakan salah satu wilayah penghasil nanas di Sumatera Selatan, terutama di Kecamatan Prabumulih Timur. Pemerintah daerah telah memberikan pembinaan, bantuan alat produksi, dan pendampingan teknis kepada kelompok tani. Kegiatan tersebut diperkuat oleh keberadaan koperasi dan kelompok tani.

Produksi nanas di Kota Prabumulih mengalami fluktuasi selama periode 2019–2024. Pada tahun 2024, produksi tertinggi terdapat di Kecamatan Prabumulih sebesar 37.454 kw, diikuti Kecamatan Prabumulih Timur sebesar 28.274 kw. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Kota Prabumulih masih memiliki potensi pengembangan nanas melalui penguatan kelembagaan petani, peningkatan akses pasar, perbaikan budidaya, dan pemanfaatan hasil samping pertanian.

Pemanfaatan serat daun nanas mulai dikembangkan sebagai bentuk diversifikasi usaha tani karena daun nanas sebelumnya hanya dianggap sebagai limbah. Kegiatan ini dipelopori oleh Koperasi Produsen Miwa Pineapple di Kecamatan Prabumulih Timur pada tahun 2022. Koperasi membantu petani dalam pemilahan daun, ekstraksi serat, pengeringan, standarisasi kualitas, serta pemasaran kepada produsen kerajinan dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Kemitraan antara petani dan Koperasi Produsen Miwa Pineapple dilakukan melalui pembelian daun nanas dengan harga Rp300–Rp500/kg. Daun tersebut diolah menjadi serat dan berbagai produk seperti benang, kapas, baju, dan tas dengan melibatkan petani serta masyarakat setempat. Ernita dan Rahman, (2024) menjelaskan bahwa kemitraan merupakan hubungan kerja sama yang

dibangun atas dasar kesetaraan, saling membutuhkan, dan saling menguntungkan antar pihak yang terlibat. Koperasi juga memberikan pelatihan mengenai pemilahan daun, ekstraksi serat, pengeringan, dan penjaminan mutu. (Rahmi, Edy Marsudi, 2017) menegaskan bahwa kemitraan dapat memperkuat keberdayaan petani melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta akses pemasaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola kemitraan Koperasi Produsen Miwa Pineapple dalam penyediaan bahan baku serat daun nanas serta mengetahui besarnya keuntungan petani setelah menjalin kemitraan. Penelitian ini berjudul “Pola Kemitraan Usaha Serat Daun Nanas pada Koperasi Produsen Miwa Pineapple Kecamatan Prabumulih Timur Kota Prabumulih”.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Koperasi Produsen Miwa Pineapple, Kelurahan Gunung Ibul, Kecamatan Prabumulih Timur, Kota Prabumulih, Provinsi Sumatera Selatan, pada Januari–Maret 2026. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) karena koperasi tersebut mengelola usaha pemanfaatan serat daun nanas dan menjalin kemitraan secara langsung dengan petani nanas di wilayah Prabumulih.

Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan pola kemitraan yang meliputi peran dan tanggung jawab masing-masing pihak, mekanisme kerja sama, sistem pembinaan, dan kesepakatan dalam kemitraan. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usahatani nanas. Menurut Sugiyono (2018), penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan variabel penelitian tanpa menguji hubungan sebab-akibat.

Informan dan responden ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2018). Informan penelitian adalah Sekretaris Koperasi Produsen Miwa Pineapple yang memahami struktur, mekanisme, dan pelaksanaan kemitraan dengan petani. Responden terdiri atas tujuh petani mitra, yaitu tiga petani dari Kelompok Tani Gadis Serat, dua petani dari BUMDes Tambangan Kelakar, dan dua petani dari Kelompok Tani Nanas Sejahtera. Petani dipilih berdasarkan keaktifannya dalam kegiatan kemitraan dan penjualan daun nanas kepada koperasi.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi nonpartisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan kemitraan tanpa melibatkan peneliti dalam kegiatan yang diamati. Wawancara dilakukan secara langsung dan mendalam kepada informan dan responden untuk

memperoleh informasi mengenai mekanisme kemitraan, pengalaman petani, serta kegiatan usahatani. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah catatan, dokumen, dan data historis yang relevan. Data sekunder diperoleh dari koperasi dan instansi terkait.

Data diolah melalui tahapan *editing*, *coding*, dan *tabulating*. *Editing* dilakukan untuk memeriksa kelengkapan dan konsistensi data, *coding* dilakukan untuk mengelompokkan jawaban responden, sedangkan *tabulating* dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk tabel.

Pola kemitraan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menguraikan bentuk kemitraan, mekanisme kerja sama, peran masing-masing pihak, sistem pembayaran, pembinaan, dan kesepakatan antara petani dengan koperasi. Analisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usahatani dilakukan secara deskriptif kuantitatif berdasarkan konsep usahatani Suratiyah (2015).

Penerimaan usahatani dihitung menggunakan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

(TR) = total penerimaan (Rp/musim tanam)

(P) = harga jual produk (Rp/buah atau Rp/kg)

(Q) = jumlah produksi yang dijual (buah atau kg)

Pendapatan usahatani dihitung menggunakan rumus:

$$PD = TR - TC$$

Keterangan:

(Pd) = pendapatan usahatani (Rp/musim tanam)

(TR) = total penerimaan (Rp/musim tanam)

(TC) = total biaya produksi (Rp/musim tanam)

Total biaya produksi dihitung dengan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

(TC) = total biaya produksi (Rp/musim tanam)

(FC) = biaya tetap (Rp/musim tanam)

(VC) = biaya variabel (Rp/musim tanam)

Biaya tetap berupa penyusutan alat dihitung dengan rumus:

$$C \approx PA = \frac{NB - NS}{LP}$$

Keterangan:

(PA) = nilai penyusutan alat (Rp)

(NB) = nilai beli alat (Rp/unit)

(NS) = nilai sisa alat (Rp/unit)

(LP) = lama pemakaian alat (tahun)

Biaya variabel dihitung menggunakan rumus:

$$VC = Ji \times Hi$$

Keterangan:

VC : Variable Cost (biaya variabel)

Ji : Jumlah input yang digunakan (unit)

Hi : Harga input (Rp/unit)

Kelayakan usahatani dianalisis menggunakan *Revenue Cost Ratio* atau R/C ratio dengan rumus:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

(R/C) = *Revenue Cost Ratio*

(TR) = total penerimaan (Rp/musim tanam)

(TC) = total biaya produksi (Rp/musim tanam)

Kriteria pengambilan keputusan adalah $R/C > 1$ berarti usahatani menguntungkan dan layak diusahakan, $R/C = 1$ berarti usahatani berada pada kondisi impas, sedangkan $R/C < 1$ berarti usahatani mengalami kerugian dan tidak layak diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Kemitraan Koperasi Produsen Miwa Pineapple dengan Petani Mitra

Koperasi Produsen Miwa Pineapple merupakan koperasi yang bergerak dalam pengolahan serat daun nanas di Kelurahan Gunung Ibul, Kecamatan Prabumulih Timur, Kota Prabumulih. Koperasi ini didirikan pada tahun 2022 untuk memanfaatkan daun nanas yang sebelumnya dianggap sebagai limbah pertanian menjadi produk bernilai ekonomi. Dalam kegiatan usahanya, koperasi melakukan penyortiran, ekstraksi menggunakan mesin dekortikator, pencucian, penjemuran, dan pengemasan serat daun nanas. Serat yang dihasilkan selanjutnya dapat diolah menjadi benang, kain, tas, dan berbagai produk kerajinan.

Berdasarkan hasil penelitian, kemitraan antara Koperasi Produsen Miwa Pineapple dan petani mitra berfokus pada penyediaan bahan baku daun nanas. Petani bertindak sebagai pemasok, sedangkan koperasi berperan sebagai pembeli sekaligus pengolah daun nanas menjadi serat. Daun nanas terlebih dahulu dikumpulkan melalui ketua kelompok tani. Setelah jumlahnya mencukupi, koperasi mengambil daun tersebut untuk ditimbang dan diolah.

Harga daun nanas ditentukan berdasarkan kualitas, sedangkan pembayaran dilakukan secara tunai setelah proses penimbangan. Mekanisme tersebut memberikan kemudahan bagi petani karena pemasaran dilakukan melalui kelompok dan pembayaran dapat diterima tanpa waktu tunggu yang panjang. Meskipun demikian, kemitraan belum dilengkapi kontrak tertulis, bantuan modal, maupun penyediaan sarana produksi dari koperasi. Dukungan koperasi lebih banyak diberikan dalam bentuk pelatihan pengolahan serat daun nanas.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pola kemitraan yang diterapkan termasuk pola dagang umum. Hubungan kerja sama terutama dibangun melalui transaksi jual beli, dengan petani sebagai pemasok bahan baku dan koperasi sebagai pembeli sekaligus pengolah. Kemitraan ini memberikan kepastian pasar bagi daun nanas yang sebelumnya tidak dimanfaatkan, tetapi hubungan antar pihak masih bersifat sederhana dan transaksional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Nurjanah et al. (2025) yang menyatakan bahwa pola kemitraan

dagang umum berfokus pada kegiatan pemasaran produk, dengan petani berperan sebagai pemasok dan lembaga mitra sebagai pembeli atau penyalur. Tidak adanya kontrak tertulis dan dukungan sarana produksi menunjukkan bahwa kemitraan tersebut belum berkembang menjadi hubungan kerja sama yang terintegrasi. Kondisi ini dapat memengaruhi kepastian harga, kontinuitas pembelian, pembagian risiko, serta keberlanjutan hubungan dalam jangka panjang.

Pendapatan Usahatani Nanas Petani Mitra

Pendapatan petani mitra berasal dari penjualan buah nanas sebagai produk utama dan daun nanas sebagai produk sampingan. Struktur pendapatan dan biaya usahatani buah nanas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata pendapatan usahatani buah nanas petani mitra per musim tanam, 2026

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Penerimaan	
	- Produksi (buah)	38.143
	- Harga (Rp/buah)	3.714
	Total Penerimaan	144.142.857
2	Biaya Tetap	
	- Parang	37.142
	- Sprayer	111.428
	- Keranjang	51.428
	- Tengkuik	28.571
	Jumlah Biaya Tetap	228.571
3	Biaya Variabel	
	- Pupuk NPK	1.908.429
	- Pupuk Urea	618.858
	- ZPT	168.572
	- Herbisida	420.000
	- Bibit	4.107.143
	- Pembukaan Lahan	4.028.571
	- Penanaman	625.000
	- Pemeliharaan	5.206.428
	- Panen	16.971.427
	Jumlah Biaya Variabel	34.054.428
4	Total Biaya Produksi (Rp/MT)	34.282.999
5	Pendapatan (Rp/MT)	109.859.858

Sumber: Hasil olahan data primer, 2026.

Tabel 1 menunjukkan bahwa penerimaan usahatani mampu menutupi seluruh biaya produksi dan masih menghasilkan selisih yang cukup besar sebagai pendapatan petani. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kegiatan usahatani nanas memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan karena nilai hasil produksi lebih tinggi daripada biaya yang dikeluarkan selama satu musim tanam.

Struktur biaya didominasi oleh biaya variabel, sedangkan biaya tetap hanya mengambil bagian yang relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa beban utama usahatani berasal dari kegiatan operasional yang penggunaannya berubah sesuai dengan skala

produksi. Di antara komponen biaya variabel, kegiatan panen menjadi pengeluaran terbesar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usahatani nanas memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap tenaga kerja pada tahap pemanenan.

Biaya pemeliharaan, bibit, dan pembukaan lahan juga memberikan kontribusi penting terhadap total biaya. Besarnya komponen tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan usahatani tidak hanya ditentukan oleh hasil panen, tetapi juga oleh kemampuan petani mengelola kegiatan sejak persiapan lahan, penggunaan bibit, pemeliharaan tanaman, hingga pemanenan. Efisiensi pada tahapan tersebut berpotensi meningkatkan pendapatan tanpa harus selalu meningkatkan luas lahan.

Pendapatan usahatani nanas dalam penelitian ini lebih tinggi dibandingkan hasil penelitian Yuslizar et al. (2025) dan Amalia et al. (2024). Namun, perbandingan tersebut perlu dipahami secara hati-hati karena terdapat perbedaan luas lahan, periode perhitungan, jumlah produksi, harga jual, serta struktur biaya. Dengan demikian, tingginya pendapatan dalam penelitian ini tidak hanya mencerminkan keuntungan usaha, tetapi juga menunjukkan adanya pengaruh skala usaha dan produktivitas petani responden.

Selain buah nanas, petani memperoleh tambahan pendapatan dari pemanfaatan daun nanas. Hasil penjualan daun nanas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata pendapatan dari penjualan daun nanas per musim tanam, 2026

No	Uraian	Nilai
1	Penerimaan	
	- Produksi (Kg/MT)	1.205
	- Harga (Rp/Kg)	500
	Total Penerimaan (Rp)	602.857
2	Biaya Produksi (Rp)	0
3	Pendapatan (Rp)	602.857

Sumber: Hasil olahan data primer, 2026.

Tabel 2 menunjukkan bahwa daun nanas belum menjadi sumber pendapatan utama bagi petani, tetapi telah memberikan nilai ekonomi terhadap bagian tanaman yang sebelumnya tidak dimanfaatkan. Tidak adanya biaya angkut yang ditanggung petani menyebabkan penerimaan dari penjualan daun dapat menjadi tambahan pendapatan secara langsung.

Kontribusi daun nanas terhadap total pendapatan usahatani masih relatif kecil. Namun, manfaat ekonominya tidak hanya dilihat dari besarnya pendapatan, tetapi juga dari perubahan fungsi daun nanas dari limbah menjadi komoditas yang dapat dipasarkan. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan pemanfaatan hasil samping dan efisiensi penggunaan sumber daya dalam usahatani.

Pemanfaatan daun nanas juga memberikan manfaat lingkungan karena mengurangi sisa tanaman yang dibiarkan di lahan atau dibuang setelah panen. Dengan adanya koperasi sebagai pembeli dan pengolah, daun nanas mulai masuk ke dalam rantai

nilai agribisnis sebagai bahan baku serat. Hal ini sejalan dengan Maryam et al. (2024) yang menyatakan bahwa limbah daun nanas dapat diolah menjadi serat tekstil bernilai ekonomi dan mendukung kegiatan ekonomi kreatif masyarakat.

Meskipun demikian, tambahan pendapatan daun nanas masih terbatas karena volume penjualan dan harga jualnya relatif rendah dibandingkan nilai ekonomi buah nanas. Oleh karena itu, peningkatan manfaat kemitraan memerlukan penguatan kualitas bahan baku, kontinuitas pasokan, kapasitas pengolahan koperasi, serta perluasan pasar produk serat.

Kelayakan Usahatani Nanas

Kelayakan usahatani nanas dianalisis menggunakan *Revenue Cost Ratio* (R/C ratio), yaitu perbandingan antara total penerimaan yang diperoleh petani dan total biaya produksi yang dikeluarkan selama satu musim tanam. Analisis ini digunakan untuk mengetahui kemampuan usahatani dalam menghasilkan penerimaan dari setiap biaya yang telah dikeluarkan oleh petani.

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata total penerimaan usahatani nanas yang diperoleh petani responden sebesar Rp144.142.857 per musim tanam, sedangkan rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp34.282.999 per musim tanam. Dari perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi tersebut diperoleh nilai R/C ratio sebesar 4,20.

Nilai R/C ratio sebesar 4,20 menunjukkan bahwa setiap biaya produksi sebesar Rp1 yang dikeluarkan oleh petani mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp4,20. Dengan kata lain, penerimaan yang diperoleh petani mencapai lebih dari empat kali lipat dibandingkan biaya produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani. Karena nilai R/C ratio lebih besar dari satu, usahatani nanas yang dijalankan oleh petani responden termasuk dalam kategori menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan faktor-faktor produksi dalam usahatani nanas telah mampu menghasilkan penerimaan yang lebih besar dibandingkan total biaya yang dikeluarkan. Biaya produksi yang digunakan untuk pengadaan bibit, pupuk, zat pengatur tumbuh, herbisida, pembukaan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen, serta penyusutan alat dapat ditutupi oleh penerimaan dari hasil penjualan produksi nanas. Setelah seluruh biaya produksi diperhitungkan, petani masih memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp109.859.858 per musim tanam. Hal ini memperlihatkan bahwa usahatani nanas memiliki kemampuan yang baik dalam memberikan keuntungan bagi petani.

Besarnya nilai R/C ratio juga mencerminkan bahwa kegiatan usahatani nanas memiliki tingkat efisiensi ekonomi yang cukup tinggi. Penerimaan yang jauh lebih besar daripada biaya produksi

menunjukkan bahwa sumber daya yang digunakan dalam proses produksi mampu menghasilkan nilai ekonomi yang positif. Kondisi tersebut menjadi salah satu indikator bahwa usahatani nanas masih memiliki prospek untuk dipertahankan dan dikembangkan sebagai sumber pendapatan petani.

Meskipun demikian, tingkat kelayakan tersebut terutama ditopang oleh penerimaan dari penjualan buah nanas sebagai produk utama. Buah nanas memberikan kontribusi terbesar terhadap penerimaan dan pendapatan usahatani, sedangkan penjualan daun nanas hanya berperan sebagai sumber pendapatan tambahan. Oleh karena itu, nilai R/C ratio sebesar 4,20 lebih menggambarkan kelayakan keseluruhan usahatani nanas, khususnya dari kegiatan produksi dan penjualan buah nanas.

Kemitraan dengan Koperasi Produsen Miwa Pineapple tetap memberikan manfaat ekonomi bagi petani karena membuka peluang pemasaran daun nanas yang sebelumnya tidak memiliki nilai jual. Pemanfaatan daun nanas sebagai bahan baku serat memungkinkan petani memperoleh tambahan pendapatan tanpa menanggung biaya angkut, karena pengambilan daun dilakukan oleh pihak koperasi. Walaupun tambahan pendapatan dari daun nanas belum menjadi penentu utama kelayakan usahatani, keberadaan kemitraan tersebut meningkatkan pemanfaatan hasil samping tanaman dan memberikan nilai ekonomi tambahan bagi petani.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Yuslizar et al. (2025) yang memperoleh nilai R/C ratio sebesar 3,10 pada usahatani nanas madu. Nilai tersebut juga lebih besar dari satu, sehingga usahatani nanas dalam penelitian tersebut dinyatakan layak dan menguntungkan. Dibandingkan hasil tersebut, nilai R/C ratio dalam penelitian ini lebih tinggi, yang menunjukkan bahwa perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi petani responden berada pada kondisi yang lebih menguntungkan. Namun, perbedaan nilai R/C ratio dapat dipengaruhi oleh perbedaan jumlah produksi, harga jual, luas lahan, penggunaan input, biaya tenaga kerja, dan kondisi usahatani pada masing-masing lokasi penelitian.

Secara keseluruhan, nilai R/C ratio sebesar 4,20 menegaskan bahwa usahatani nanas yang dijalankan petani mitra Koperasi Produsen Miwa Pineapple layak untuk diteruskan dan dikembangkan. Usahatani tersebut tidak hanya mampu menutupi seluruh biaya produksi, tetapi juga menghasilkan pendapatan yang relatif besar bagi petani. Keberlanjutan kelayakan usaha tetap memerlukan pengelolaan biaya produksi yang efisien, pemeliharaan produktivitas tanaman, kestabilan harga jual buah, serta pengembangan pemasaran daun nanas melalui kemitraan dengan koperasi.

KESIMPULAN

Pola kemitraan antara Koperasi Produsen Miwa Pineapple dan petani nanas termasuk pola dagang umum, dengan petani sebagai pemasok daun nanas dan koperasi sebagai pembeli sekaligus pengolah serat. Kemitraan dilakukan tanpa kontrak tertulis, bantuan modal, maupun sarana produksi, dengan pembayaran tunai setelah penimbangan. Meskipun masih bersifat sederhana, kemitraan tersebut memberikan kepastian pasar bagi daun nanas yang sebelumnya belum memiliki nilai ekonomi.

Rata-rata pendapatan usahatani nanas sebesar Rp109.859.858 per musim tanam, sedangkan penjualan daun nanas memberikan tambahan pendapatan sebesar Rp602.857 per petani per musim tanam. Nilai R/C ratio sebesar 4,20 menunjukkan bahwa usahatani nanas menguntungkan dan layak diusahakan. Kelayakan usaha terutama ditopang oleh penjualan buah nanas, sedangkan kemitraan dengan koperasi berperan dalam menambah pendapatan melalui pemanfaatan daun nanas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I. F., Setiadi, A., & Handayani, M. (2024). Pendapatan usahatani nanas di Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang. **Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 21*(2), 165–177. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v21i2.1019>
- Badan Pusat Statistik Kota Prabumulih. (2025). **Kota Prabumulih dalam angka 2025**. Badan Pusat Statistik Kota Prabumulih.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. (2025). **Statistik hortikultura Provinsi Sumatera Selatan 2025**. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan.
- Ernita, A., & Rahman, D. (2024). Pembangunan pertanian dan kemitraan agribisnis berkelanjutan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani. **Jurnal Media Akademik*, 2*(1), 1231–1242.
- Maryam, S., Febiani, R., Amru, H., Fiqri, H., Dewi, N. C., Albani, M. N., Alawiyah, T., & Izzul, L. G. (2024). Pemanfaatan limbah daun nanas menjadi serat tekstil untuk meningkatkan ekonomi kreatif masyarakat Desa Jurit. **Jurnal Wicara Desa*, 2*, 233–239.
- Nurjanah, I. K., Syamsiah, N., & Wulandari, M. E. (2025). Karakteristik dan pola kemitraan antara petani dengan Rumah Sayur di Desa Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. **Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 12*, 1221–1230.
- Rahmi, Marsudi, E., & Z. (2017). Peranan kemitraan terhadap peningkatan pendapatan petani kopi: Kasus kemitraan Koperasi Baitul Qiradh Babburayyan dengan petani kopi di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah. **Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*, 2*(3), 118–130.
- Sugiyono. (2018). **Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D**. Alfabeta.
- Suratiah, K. (2015). **Ilmu usahatani** (Edisi revisi). Penebar Swadaya.
- Syahrul Yasin Limpo. (2021). **Capaian sektor pertanian menghadapi pandemi**. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Yuslizar, Khairudin, & Khairizal. (2025). Analisis usahatani nanas madu di Desa Sukajadi Kecamatan Kuala Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. **Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 5*(2), 36–45. <https://doi.org/10.58707/jipm.v5i2.1206>